

KLANTANGMIMIS



Oleh:

WISNU AJI SETYO WICAKSONO

NIM 0811211011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2014/2015**

KLANTANGMIMIS



Oleh:

WISNU AJI SETYO WICAKSONO

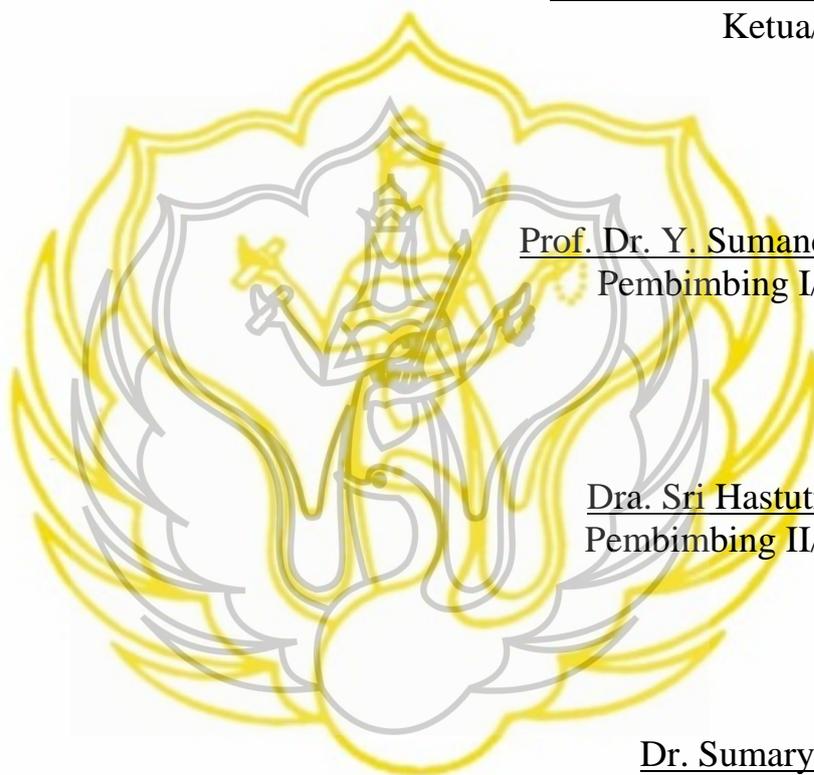
NIM 0811211011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Seni Tari
2014/2015**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima
Dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas seni pertunjukan
Institut seni indonesia yogyakarta
Yogyakarta, 28 Mei 2015

Dr. Hendro Martono, M.Sn
Ketua/ Anggota



Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi
Pembimbing I/ Anggota

Dra. Sri Hastuti, M.Hum
Pembimbing II/ Anggota

Dr. Sumaryono, M.A
Penguji Ahli/ Anggota

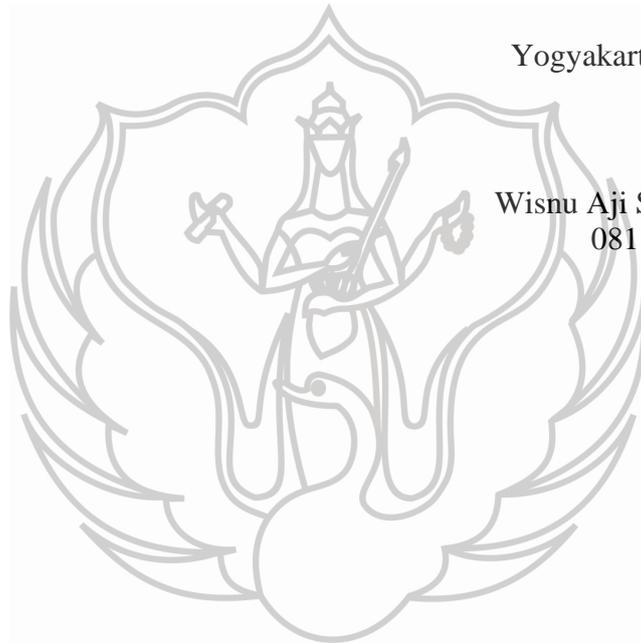
Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Prof. Dr. Yudiaryani, M.A.
NIP. 195606301987032001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam kepustakaan.

Yogyakarta, 28 Mei 2015



Wisnu Aji Setyo Wicaksono
0811211011

RINGKASAN KLANTANGMIMIS

Karya: Wisnu Aji Setyo Wicaksono

Klantangmimis merupakan judul karya tari yang diambil dari nama *Klantang* yang berarti di barisan depan, mempunyai makna seorang pimpinan pasukan, *Mimis* yang berarti tajam jadi Klantangmimis berarti pimpinan pasukan berada di barisan paling depan yang mempunyai ketrampilan yang sangat tangkas. Nama ini juga diambil dari karakter tokoh Cakil yang merupakan sosok penjaga hutan, mempunyai ketrampilan yang sangat unik dan hebat dalam melakukan ketrampilan mengolah senjata dalam berperang.

Tema garapan ini adalah tari *cakilan* yang ada pada tradisi tari surakarta dan yang diwujudkan dan dikembangkan dari motif-motif gerak *ngasak* atau *asakan* yang berarti menerkam atau menyergap secara tiba-tiba, *ceklekan* yang berarti *nyeklek* atau patah, jadi artinya gerakan tangan yang ditonjolkan dengan ciri khas gerakan patah-patahnya, *kelitan* (*Ngelit*) atau berkelit yang berarti berputar sambil menghindari dan *ngancap* yang berarti berputar atau berbalik arah 160 derajat dengan tumpuan satu kaki dan menghentikan gerak secara tiba-tiba. Dari dasar gerakan tersebut juga akan di kombinasikan dengan gerakan *gymnastic* atau akrobatik dan *capoeira* dengan dasar konsep gerak *Fall and recovery* yang artinya jatuh kemudian bangkit dengan cepat.

Karya tari Klantangmimis disajikan dalam bentuk koreografi kelompok yang ditarikan oleh empat orang penari laki-laki dan tiga orang penari perempuan menggunakan iringan gamelan jawa. Menggunakan busana yang berwarna merah sebagai simbol berani dan warna emas menjadi simbol strata sosial dengan pangkat yang tinggi. Karya tari ini akan menggunakan tipe studi dan dramatik. Karena penata ingin menonjolkan gerak-gerak akrobatik atau *gymnastic*, *capoeira* dan tari *modern* yang didasari dengan gerak tari tradisi jawa gaya surakarta dan yogyakarta, serta dramatik yang berarti bahwa gagasan yang hendak dikomunikasikan sangat kuat dan penuh daya pikat (menarik), dinamis dan banyak ketegangan. Tipe dramatik memusatkan pada sebuah kejadian atau suasana dengan tidak menggelar cerita, namun dalam tipe ini tetap menonjolkan tokoh Cakil sebagai sosok penjaga hutan. Walau dalam penampilannya karya tari ini tidak ada alur dan cerita

Kata Kunci: Cakil, Klantangmimis, Akrobatik, Unik.

Jurusan Tari
Fakultas Seni Pertunjukan

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim,

Dengan mengucapkan Syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, serta dengan segala usaha dan kemampuan yang penata tari miliki, maka terwujudlah sebuah penyusunan karya ilmiah sebagai syarat untuk mengakhiri jenjang studi sarjana dalam bidang tari dengan mempersembahkan karya tari yang berjudul Klantangmimis. Sangat disadari bahwa penyusunan karya ilmiah ini tidak lepas dari bimbingan, arahan, bantuan, dan dorongan dari pembimbing, dosen, teman-teman, serta keluarga.

Penulisan ini tidak lepas pula dari dorongan keluarga, untuk itu saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala dorongan dan pengertiannya serta pengorbanannya. Sangat disadari bahwa tulisan ilmiah ini masih terdapat berbagai kekurangan dan kesalahan, untuk itu dengan segala kerendahan hati saya menerima saran dan kritik yang bersifat membangun.

Pada kesempatan ini penata mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada :

1. Allah SWT, yang telah memberikan segala Rakhmat dan Hidayah-Nya serta memberikan petunjuk, kekuatan, dan jalan yang terang bagi penata dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.
2. Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, selaku pembimbing I dengan Pribadi yang tegas, disiplin, teliti, dan sabar dalam memberikan masukan, dorongan, dan semangat yang sangat dibutuhkan penata dalam proses karya tari ini.
3. Dra. Sri Hastuti, M.Hum., selaku pembimbing II sekaligus dosen wali penata, dengan pribadi yang tenang, teliti, dan sabar dalam mendidik penata sehingga memiliki mental dan kepribadian yang tegar dalam menghadapi masa-masa sulit.
4. Dr. Sumaryono, selaku penguji ahli dalam meenentukan keberhasilan proses Tugas Akhir penata serta banyak memberikan petunjuk serta

wejangsan kepada penata selama melakukan proses pembelajaran di jurusan Penciptaan S-1 Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.

5. Dr. Hendro Martono, M.Sn, selaku ketua jurusan dan Dindin Heriyadi S.Sn.,M.Sn., selaku sekertaris jurusan yang telah memberikan ijin untuk menyelesaikan studi di fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.
6. Bapak dan Ibu tercinta dengan kesabarannya yang telah memberikan dukungan moril serta materiil yang begitu banyak serta membantu dalam segala hal, dan telah memberikan motivasi serta memberikan doa restu dan kasih sayang yang tanpa henti, hingga putranda bisa menempuh jenjang Studi S-1 ini sampai selesai.
7. Istriku Mardiana Medy, yang selalu memberikan semangat, mau menyempatkan waktu dan memberikan banyak waktu untuk mendampingiku selama proses penggarapan, serta sebagai tempat untuk melampiaskan segala keluh dan kesah. Doa dan kasih merupakan motivasi utama bagi penata tari untuk menyelesaikan karya Tugas Akhir, putriku Gangga Justicia Ramadhani, Tiara yang telah membantu saya dalam menyusun karya tulis saya dan seluruh adik-adikku tercinta yang telah mendukung dan memberikan semangat hingga terselesaikannya karya Tugas Akhir ini.
8. Terima kasih kepada relasi dan juga sahabat saya bapak Adi Maryono beserta istri, Ibu Chrisna Mukti, Eyang Dhani Harsono, kakak Janu Perwita, teman saya Dwi purwanti yang telah banyak membantu penata mensupport berupa konsumsi, tenaga maupun materi untuk kelancaran proses kreatif Tugas Akhir ini, terima kasih sekali lagi buat mereka.
9. Endra wijaya, Fendy Prastowo, Julie Gaynes dan seluruh tim *Chakil Squad Art Community* yang secara khusus telah membantu melembur untuk membuat kostum serta menjadi teman ngobrol bertukar wawasan dan pandangan mengenai gerak-gerak Cakil dan

gerak *Gymnastic* sehingga seluruh konsep *Tari cakilan* ini bisa terwujud.

10. Para penari, Lita Sudiati, Dilania Sudiyatmala, Eka Lutfi Febriyantono, Aloysius Gonzaga Rangga, Endra Wijaya, Fendy Prastowo dan Julie Gaynes yang telah meluangkan waktu, pikiran dan tenaga guna membantu kelancaran dalam proses berkarya seni dalam menempuh Tugas Akhir terimakasih sahabat.
11. Danang Rajiv Setyadi sebagai penata musik, dan para pendukung musik, Sandro, Reno, Beny, Agung, Vico dan Desi, yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan tenaganya untuk mewujudkan karya tari ini.
12. Seluruh karyawan dan teknisi yang selalu membantu membukakan pintu Studio dan *Stage* untuk proses latihan, terimakasih pak Sri dan pak Harto.
13. Team Artistik, Mas Ujang sebagai penata Lighting, Lichan Ali Warkhan sebagai penata kostum, Eko Paryadi sebagai penata *Make-up*, Fitri, Umy, Irma, Wisnu yang telah membantu untuk menyiapkan konsumsi dan membantu menjadi *crew* disaat pementasan maupun proses berlangsung, serta mas Agung Plenthung yang telah membantu menjadi *Stage Manager* karya tari ini, terimakasih banyak untuk semua atas bantuannya sehingga karya tari ini bisa terwujud dan berjalan lancar.
14. Seluruh tim produksi '*Quick Production*' yang telah bekerja keras sehingga pementasan ini berjalan lancar.
15. Andre Nur Villie, Tiara, Istri dan ibu saya Indah Nuraini yang telah banyak membantu dalam bidang penulisan karya ilmiah ini, dan memberikan masukan-masukan penting sehingga karya ilmiah ini dapat terwujud dan berjalan dengan lancar.
16. Ikhsan Bastian dan Feri Catur harjanto yang telah membantu untuk mendokumentasikan Karya Klantangmimis ini dengan sangat indah

sehingga bisa menjadi kenang-kenangan untuk diabadikan, terimakasih sobat, kalian yang terbaik dari yang terbaik.

17. Semua dosen dan pendukung karya tari Klantangmimis yang tidak dapat disebutkan satu persatu, saya ucapkan terimakasih. Semoga Allah SWT meridhoi dan melindungi kita untuk berkarya lebih baik lagi. Amin.

Diharapkan kritik dan saran dari semua pihak untuk menjadi motivasi berkarya lebih baik lagi ke depannya karna di sadari karya dan naskah tari ini dirasa tidak luput dari kesalahan dan jauh dari kata sempurna, jika terdapat banyak kekurangan mohon dimaafkan dengan segala kerendahan hati



Yogyakarta, 20 juni 2015

Penulis

Wisnu Aji Setyo Wicaksono

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
RINGKASAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Ide Penciptan	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	11
C. Tujuan dan Manfaat	12
D. Tinjauan Sumber	14
BAB II. KONSEP PERANCANGAN	23
A. Kerangka Dasar Pemikiran	23
B. Konsep Dasar Tari	32
1. Rangsang Tari	32
2. Tema	33
3. Judul Tari	35
4. Tipe Tari	35
5. Mode Penyajian	36

6. Adegan	37
C. Konsep Perancangan Koreografi	38
a. Gerak Tari	38
b. Penari	40
c. Iringan	43
1) Iringan Tari	43
2) Alat Musik.....	44
d. Tata Rias dan Busana	45
e. Pemanggungan	47
1) Ruang	47
2) Tata Cahaya.....	49
3) Tata Suara	50
BAB III. PROSES PENCIPTAAN KOREOGRAFI	51
A. Metode Penciptaan	51
B. Realisasi Hasil Perancangan	65
BAB IV. LAPORAN HASIL PENCIPTAAN	72
A. Struktur Tari	72
B. Deskripsi Gerak	80
BAB V. PENUTUP	91
A. Kesimpulan	91
B. Saran Penciptaan Karya Tari	91
KEPUSTAKAAN	93
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Contoh peran Cakil dengan kostum klasik.....	3
Gambar 2	: Contoh wayang purwa karakter Cakil.....	9
Gambar 3	: Salah satu sikap pada gerakan <i>Handspring</i>	25
Gambar 4	: Salah satu sikap pada gerakan <i>Backflip</i>	26
Gambar 5	: Salah satu sikap pada gerakan <i>Handstand</i>	26
Gambar 6	: Salah satu sikap pada gerakan <i>Gingga</i>	27
Gambar 7	: Salah satu sikap pada gerakan <i>Gingga</i> yang sudah divariasikan dengan gerakan Cakil.....	28
Gambar 8	: Salah satu sikap pada gerakan <i>Au</i>	28
Gambar 9	: Salah satu sikap pada gerakan <i>Negativa</i>	29
Gambar 10	: Salah satu sikap pada gerakan <i>modern (hip-hop), dubstep/robotic</i>	30
Gambar 11	: Salah satu sikap pengembangan motif gerak <i>Asakan</i>	39
Gambar 12	: Salah satu sikap pengembangan motif gerak loncatan.....	40
Gambar 13	: Contoh rias <i>full face</i> dalam karya Klantangmimis.....	46
Gambar 14	: Salah satu Sikap pada gerakan ceklekan tangan.....	58
Gambar 15	: Salah satu sikap pada gerak <i>asakan</i>	60
Gambar 16	: Salah satu sikap pada motif <i>Frezze</i> yang artinya beku (berhenti sesaat) terdapat pada adegan 1.....	60
Gambar 17	: Para penari sedang melakukan proses improvisasi gerak.....	62
Gambar 18	: Salah satu sikap pada motif gerak <i>couple</i> berpasangan dan <i>lifting</i>	65
Gambar 19	: Contoh kostum yang dipakai di garapan <i>Klantangmimis</i>	69
Gambar 20	: Kostum yang sudah direvisi di garapan <i>Klantangmimis</i>	69
Gambar 21	: Salah satu sikap pada gerak <i>Couple</i> berputar.....	81
Gambar 22	: Salah satu sikap pada gerak <i>Couple Acrobatic/gymnastic star</i>	82
Gambar 23	: Salah satu sikap pada motif gerak <i>Cross</i>	83
Gambar 24	: Salah satu sikap pada motif gerak <i>Flag</i>	84
Gambar 25	: Salah satu sikap pada motif gerak <i>Two High</i>	85
Gambar 26	: Salah satu sikap gerak <i>Bapang</i>	86
Gambar 27	: Salah satu sikap gerak <i>Roll</i>	87
Gambar 28	: Salah satu sikap pada gerak <i>Roll</i> ke belakang.....	87
Gambar 29	: Salah satu sikap pada gerak <i>Handstand Scorpio</i>	88
Gambar 30	: Salah satu sikap pada gerak <i>Ngancap</i>	89
Gambar 31	: Salah satu sikap pada gerak <i>Budalan</i>	90
Gambar 32	: Salah satu sikap pada gerak loncatan.....	90

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran I : Notasi Iringan Tari Klantangmimis
2. Lampiran II : Pola Lantai Tari Klantangmimis
3. Lampiran III : *Lighting Plot* Tari Klantangmimis
4. Lampiran IV : Foto Penyajian Tari Klantangmimis
5. Lampiran V : Pendukung Karya Tari Klantangmimis
6. Lampiran VI : Sinopsis karya Tari Klantangmimis
7. Lampiran VII : Poster Gelar Resital Tari 2015
8. Lampiran VIII : Contoh Spanduk dan tiket Gelar Resital Tari 2015
9. Lampiran IX : Contoh *Booklet* Gelar Resital Tari 2015



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Ide Penciptaan

Tari Cakil adalah tari yang digeluti penata sejak kecil, penata belajar tari Cakil mulai dari kelas empat sekolah dasar pada tahun 1990. Penata mulai mempelajarinya dari pak Pardiman, beliau adalah maestro tari dari kota Yogyakarta yang mempunyai ciri khas khusus dan mempelajari tokoh Cakil secara otodidak. Penata banyak belajar dari beliau terutama pada saat festival wayang bocah yang diadakan di kota Solo pada tahun 1991 dan di kota Surabaya pada tahun 1992, penata mendapat *casting* untuk membawakan peran Cakil. Semenjak saat itu penata sering membawakan tari Cakil di pesta pernikahan ataupun pada *event* yang lain. Selain Cakil penata juga belajar tarian *wanara* atau *kethekan* (tari kera) karena dua karakter ini sangat unik sehingga penata sangat tertarik untuk mempelajarinya walaupun berbeda namun banyak persamaan dari segi gerakan dan cara menggerakkannya.

Penata juga belajar tari Cakil dengan mas Anggono Wibowo, beliau adalah kakak tingkat penata ketika masih kuliah di Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI), beliau adalah penari yang sangat bagus dalam segi kepenariannya maupun banyak menguasai teknik tarian apapun, namun beliau mempunyai karakter spesifik yaitu tarian Cakil. Ketertarikan yang begitu serius sehingga penata belajar memperdalam lagi tentang teknik gerak, ekspresi tarian Cakil serta menambah beberapa vokabuler gerakan Cakil dengan banyak

variasi. Pada tahun 1999 penata belajar seni beladiri *capoeira*, seni beladiri *capoeira* ini berasal dari negara Brasil yang awal mula diajarkan oleh Simon warga negara australia yang sedang berkunjung ke kota yogyakarta melakukan studi banding di Universitas Gajah Mada (UGM). Setelah belajar dari Simon, penata mendirikan *capoeira jogja club* yang berdomisili di kota yogyakarta. Selang beberapa waktu kemudian penata mendirikan seni beladiri *capoeira* tersebut di kota solo dengan nama *Solones capoeira* dan penata mempunyai banyak murid dan mengembangkannya sampai sekarang.

Pada tahun 2000 penata belajar tari *R&B* atau lebih populer disebut tari *modern/hip-hop*. Karena sebuah potensi yang sangat mendukung pada tahun 2005 penata lolos audisi di salah satu stasiun televisi nasional di Jakarta dalam program Penari Indonesia. Penata berhasil mendapatkan peringkat 5 besar. Dalam rentang waktu tersebut penata mendalami serta belajar tentang tarian *modern/R&B (hip-hop)* dengan Deny Malik, Arinto, Ari tulang dan pernah mengikuti *workshop* dengan Robert Hilton dari negara Inggris dan melakukan pementasan bersama Agnes Monica, Indah Dewi Pertiwi di jakarta.

Pada tahun 2010 penata belajar sekaligus menjadi asisten Eko Supriyanto dalam event drama musikal berjudul “*Onrop Drama Musikal*” yang berproses kurang lebih setengah tahun di jakarta bersama mas Joko Anwar selaku sutradara, dan banyak artis serta penari yang bagus dari Solo dan Jakarta. Penata banyak belajar dari Eko tentang teknik-teknik tari terutama teknik *cakilan* dan berbagai macam teknik serta banyak mendapatkan vocabuler gerak yang selama ini penata belum dapatkan dari siapapun.

Setelah mempelajari beberapa *basic* tarian tersebut penata mulai berinisiatif untuk membuat tim atau kelompok yang penata beri nama *Chakil Squad* yang penata dirikan sejak tahun 2008 sampai sekarang. Pada mulanya anggota Tim atau kelompok ini penata ambil dari semua murid-murid yang penata didik sejak kecil dari kelas 3 sekolah dasar hingga sekarang. mereka kini sudah lulus dari perkuliahan dan menjadi partner serta teman *sharing* bersama penata. Dengan tim ini penata mencoba membuat sebuah karya tari dengan berpijak pada tarian Cakil dan tarian kera tersebut. Dengan beberapa ide kreatif dengan memasukkan unsur-unsur dari gerakan capoeira serta *R&B* yang penata kuasai. Sehingga bisa membuat nuansa pertunjukan tari yang sangat lain dan berbeda.



Gambar 1.
Contoh peran Cakil dengan kostum klasik (Foto : Medy 24 April 2015)

Tari Cakil sendiri merupakan tarian gaya surakarta yang menceritakan tentang sosok Cakil yang berperang melawan arjuna. Karakter gerak dari tokoh

Cakil itu sangat menarik sehingga penata tertarik untuk mempelajari dan ingin memperdalam tarian tersebut. Sepanjang perjalanan kehidupan seni sebagai salah satu dari totalitas kehidupan manusia dan budaya selalu terbawa oleh arus perubahan, karena sifat dari kebudayaan itu sendiri yang tidak statis, melainkan hidup berkembang.¹ Salah satu contohnya adalah kebudayaan Jawa, kelestarian dan perkembangannya perlu didukung oleh masyarakat Jawa sendiri yang adalah pelaku kebudayaan, sehingga mampu membentuk sikap dan tingkah laku sebagai manusia Jawa yang selaras dengan perubahan-perubahan zaman. Hal tersebut dapat terlihat ketika kita menciptakan sebuah karya tari, daya ingat atau memori yang kita miliki ketika melihat sebuah pertunjukan sering kali menjadi inspirasi yang akan memunculkan suatu pemikiran dan ide baru yang dapat dikembangkan sehingga merangsang para koreografer untuk menciptakan sebuah karya tari sebagai wujud dari pelestarian kebudayaan, agar nilai-nilai budaya kita yang adiluhung tetap lestari.

Indonesia memiliki ribuan macam budaya tari dari Sabang sampai Merauke. Dari tari tradisi yang begitu beragam, kebanyakan orang dalam negeri sendiri justru tidak tahu akan tarian negerinya. Generasi muda zaman sekarang justru lebih menikmati tarian Barat daripada tarian tradisi. Pada sisi lain justru turis asing lebih mengagumi kebudayaan negara kita, bahkan tidak sedikit dari mereka yang belajar mendalami tentang budaya tradisi Indonesia.

¹Sartono Kartodirjo 1987, *Ungkapan-ungkapan Filsafat Sejarah Barat dan Timur*, Jakarta : PT. Gramedia.

Uraian di atas saling berkaitan dengan ide penata akan daya ingat / memori tentang wayang orang. Wayang orang adalah salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional yang menggunakan dialog prosa dan *tembang Jawa* yang sangat digemari dan dikenal oleh masyarakat Jawa khususnya. Pertunjukan wayang orang ini merupakan salah satu karya seni peninggalan nenek moyang bangsa Indonesia, yang bagi masyarakat adalah sebagai lambang perwujudan hidup dalam kehidupan manusia. Menurut Edi Sedyawati, wayang orang adalah sebuah *genre* yang digolongkan ke dalam bentuk drama tari tradisional. Yang dimaksud dengan *genre* disini adalah jenis penyajian yang memiliki karakteristik struktur, sehingga secara *audio visual* dapat dibedakan dengan bentuk penyajian yang lain, misalnya genre *srimpi* dengan wayang orang.² Dalam kedudukannya sebagai seni pertunjukan, wayang orang merupakan personifikasi dari wayang kulit *purwa*. Sehingga secara artistik, konsep-konsep estetisnya senantiasa dikembalikan pada norma-norma atau kaidah-kaidah wayang kulit *purwa*. Edi Sedyawati menjelaskan seperti dikutip Hersapandi, sejarah sebuah *genre* cenderung ditentukan oleh beberapa faktor yaitu: Pertama, adanya pengaruh langsung pertumbuhan masyarakat dengan pergeseran lapisan-lapisan serta golongan-golongan. Kedua, adanya daya cipta dari pihak si seniman.³

Secara deskriptif, gaya pada umumnya memiliki pengertian yang cukup luas. Gaya bisa berarti kekuatan, kesanggupan berbuat, kuat, sikap, irama dan lagu, ragam,(cara, rupa, bentuk) yang khusus mengenai tulisan, karangan,

²Edi sedyawati. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta: Sinar Harapan, 1981, 4.

³Hersapandi. *Wayang Orang Sriwedari :Dari Seni Istana Menjadi Seni Komersial*, Yogyakarta: Tarawang, 1999, 2.

pemakaian bahasa, bangunan rumah dan sebagainya, dan juga berarti cara melakukan gerakan (dalam olah raga renang, lompat dan sebagainya), lagak-lagu (tingkah laku), sikap dan olah gerak atau gerak gerik yang bagus.⁴

Gaya juga berarti corak atau *langgam* yang dapat disejajarkan dengan istilah Inggris “*style*”, adalah modus berekspresi dalam mengutarakan suatu bentuk. Artinya, gaya, corak atau *langgam* ini berurusan dengan bentuk luar suatu karya seni. Adapun yang menyangkut masalah ini atau pandangan yang lebih dalam, disebut aliran atau paham.⁵ Gaya pementasan ditentukan oleh ciri spesifik organisasi kemasyarakatannya, seperti system produktivitas, tingkat kompleksitas sosial, kadar stratifikasi, sentralisasi, kontrol politik, pola interaksi pria-wanita, pola seksual, dan lain sebagainya.⁶

Selain itu ada yang disebut gaya asertif atau *assertive style*⁷. Gaya asertif dengan demikian adalah gaya yang bersifat individual atau personal (pribadi). Karya tari Klantangmimis ini oleh sebab itu dapat dikategorikan sebagai gaya asertif. Dalam arti klantangmimis ini adalah gaya yang bersifat individu. Itulah yang menjadi ciri-ciri tari non tradisi yang lebih kuat mengekspresikan koreografernya.

Selama ini tari tradisi selalu dianggap kuno dan membosankan. Kasus ini terlihat bahwa esensi dari tari tradisi kurang sesuai untuk jiwa muda yang

⁴Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Depdikbud, 1988, 258.

⁵Soedarso Sp. *Trilogi Seni: Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan Seni*, Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta 2006, 85.

⁶Ben Suharto, *Tari: Sebagai Seni di Lingkungan Akademi* (terjemahan), Yogyakarta: ASTI Yogyakarta, 1981, 31.

⁷Sumaryono, “Gaya Dalam Seni Tari”, dalam *PANGGUNG, Jurnal Seni STSI Bandung*, nomor XXXV, Th. 2005, 7.

terkesan aktif. Kebanyakan anak muda zaman sekarang tidak berminat untuk mempelajari budayanya sendiri yang mereka anggap kuno. Mereka menganggap tarian tradisi kurang atraktif dibandingkan tari dari barat seperti *break dance*. *Break dance* ini adalah tarian yang sering dipertunjukkan di jalanan yang dilakukan oleh sekumpulan anak muda yang menggunakan berbagai gaya akrobatik dan gerak yang ekstrim seperti putaran kepala, loncatan, serta berguling di jalanan dengan iringan ritme *beat* musik. Ada tiga alasan mendasar kurangnya partisipasi kalangan muda dalam melestarikan seni tari tradisional, antara lain kurangnya minat anak-anak muda terhadap seni tari tradisional itu sendiri, masih sedikitnya lembaga pelestarian budaya seni tari tradisional, serta kurangnya publikasi media terhadap hal ini yang kian memperburuk keadaan yang ada.

Dalam pewayangan, salah satunya adalah tokoh Cakil. Cakil adalah tokoh yang sangat spesifik, karena visualisasi dari bentuk wayangnya yang sangat berbeda dengan tokoh wayang purwa yang lain. Tokoh Cakil dalam cerita wayang purwa ini adalah termasuk salah satu karakter raksasa berperawakan atau bertubuh kecil yang lincah, terampil, beringas dengan gaya bicara yang sangat cepat yang menandakan bahwa karakter ini sangat cerdas namun sangat licik dan *culas*. Dalam karakter tokoh gerak Cakil banyak sekali macam gerak yang patah-patah serta dinamis yang merupakan ciri khas dari karakter Cakil tersebut. Selama ini sering dilihat garapan tari Cakil hanya terbatas dengan gerak-gerak yang sudah ada serta masih terbelenggu dalam pijakan tradisi. Apabila dilihat dari sisi potensi gerak Cakil memiliki banyak

motif gerakan atau variasi serta simbol-simbol yang bisa dikombinasikan sehingga bisa menambah wacana gerak atau bentuk baru dalam kemasan koreografi yang unik. Tokoh Cakil yang sering dibawakan oleh penata sejak masih duduk di bangku sekolah dasar, di *event* pertunjukan khususnya pertunjukan wayang ataupun *pethilan* tari gaya Surakarta membuat penata sangat tertarik untuk mengangkat tokoh Cakil sebagai ide atau rangsang awal dari karya tari ini.

Tokoh Cakil dalam pewayangan mempunyai kerabat sama seperti manusia pada umumnya. Tokoh Cakil memiliki keluarga atau saudara yang serupa dengannya, bahkan kegiatan keseharian mereka juga hampir sama dengan kegiatan sehari-hari manusia pada umumnya, akan tetapi kegiatan yang mereka lakukan lebih banyak di dalam hutan. Raksasa Cakil atau *buto* Cakil dalam Perspektif tokoh dalam pewayangan, terlihat ramping dan berkarakter lincah. Sedangkan pada raksasa sebangsanya atau yang lain akan terlihat gemuk dan tidak begitu agresif seperti Cakil. Tata cara menggerakannya di dalam wayang *purwa* pun juga berbeda dengan tata cara menggerakkan wayang yang berjenis karakter raksasa.

Menurut Sri Mulyono dikatakan bahwa :

Buto Cakil, Merupakan Sengkalan Tangan Yakso Satataning Jalmo Tahun 1552 Jawa = 1630 Masehi. Artinya bahwa *buto* Cakil mempunyai dua buah tangan seperti manusia, tidak seperti raksasa lainnya yang bertangan satu. Sengkalan tersebut menunjukkan tahun pada waktu pada Cakil dibuat.⁸

⁸Sri Mulyono, *Wayang : Asal – usul, Filsafat dan Masa Depan*, Seri Pustaka Wayang I. Jakarta: Gunung Agung, 1978, 39.

Dari penjelasan tersebut, penata mempunyai ide untuk membuat sebuah eksplorasi tentang tema yang suasananya adalah sebuah hutan yang dihuni oleh para tokoh Cakil dengan segala aktifitasnya. Dalam proses penggarapan karya tari ini akan dimunculkan tokoh Cakil, yang dirancang dalam bentuk tari kelompok dan ditarikan oleh tujuh orang penari, yang terdiri dari tiga penari perempuan dan empat penari laki-laki dengan tipe tari studi dan dramatik. Dramatik yang dimaksud adalah dramatik gerak yang dilakukan oleh penari, artinya pengolahan dan pengembangan gerak menjadi sesuatu yang bersifat dramatik dalam penyampaian kepada penonton. Koreografi ini berpijak pada tradisi Jawa, baik gaya Surakarta maupun gaya Yogyakarta, serta tidak menutup kemungkinan untuk mengkorelasikan berbagai gaya, seperti *gymnastic* atau gerak akrobatik, *capoeira* dan tari kontemporer sebagai dasar pengembangan gerak. Hal tersebut merupakan pemanfaatan ketrampilan dari bekal yang telah didapat selama masa perkuliahan terutama dalam bidang teknik tari.



Gambar 2.
Contoh wayang purwa karakter *Cakil* (Foto : Wisnu, 24 April 2015)

Tema koreografi ini adalah tari *cakilan* yang ada pada tradisi tari surakarta dan yang diwujudkan dan dikembangkan dari motif-motif gerak *ngasak* atau *asakan* yang berarti menerkam atau menyergap secara tiba-tiba, *ceklekan* yang berarti *nyeklek* atau patah, artinya gerakan tangan yang ditonjolkan dengan ciri khas gerakan patah-patah, *kelitan* (*Ngelit*) atau berkelit yang berarti berputar sambil menghindar dan *ngancap* yang berarti berputar atau berbalik arah 160 derajat dengan tumpuan satu kaki dan menghentikan gerak secara tiba-tiba. Dari dasar gerakan tersebut juga akan di kombinasikan dengan gerakan *gymnastic* atau akrobatik dan *capoeira* dengan dasar konsep gerak *Fall and recovery* yang artinya jatuh kemudian bangkit dengan cepat.

Garapan ini divisualisasikan dengan menampilkan sebuah koreografi kelompok berjudul 'Klantangmimis' yang dalam bahasa Jawa adalah nama dari Cakil. Arti Klantangmimis adalah, klantang berarti barisan paling depan, jadi bisa diartikan bahwa klantang sebagai pimpinan raksasa, sedangkan kata *mimis* berarti tajam, jadi kata Klantangmimis adalah pimpinan yang berada di baris depan yang tangguh.

Rancangan garapan koreografi kelompok ini akan menampilkan pengembangan gerak yang mengacu pada ciri khas gerak Cakil. Para penari merupakan penggambaran dari pasukan Cakil yang sedang melakukan aktifitas. Karya ini diawali dengan para penari yang melakukan gerak rampak Cakil dan diakhiri dengan pose yang menggambarkan kekuatan Cakil.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka terdapat beberapa rumusan masalah atau pertanyaan kreatif yang menjadi landasan ide penciptaan tari Klantangmimis, yaitu:

1. Bagaimana memvisualisasikan sosok Cakil dalam segala aktifitasnya kedalam sebuah garapan tari ?
2. Bagaimana cara memvisualisasikan gerak-gerak tradisional tokoh Cakil yang dikombinasikan dengan pengembangan gerak-gerak akrobatik dan *gymnastic*.
3. Bagaimana gerak *cakilan*, seni akrobatik dan *gymnastic* sebagai ide gagasan atau penciptaan?
4. Bagaimana susunan koreografi tari Cakil yang berpijak pada gerak *cakilan* gaya surakarta dan yogyakarta ?

Dalam koreografi tari ini divisualisasikan tokoh Cakil dari pewayangan khususnya gaya Surakarta dengan mengembangkan gerak tari tradisi Cakil yaitu *asakan*, *ceklekan* dan *kelitan* yang dipadukan dengan gerak *gymnastic* dan *capoeira*, sedangkan pengembangan motif-motif gerak mengacu pada konsep *fall and recovery*. Diperlukan tema untuk memperjelas dan mempertegas garapan tari, yang mentransformasikan dan mengkorelasikan bagian-bagian penting dalam buku Sri Mulyono dengan pengalaman pribadi menjadi sebuah satu kesatuan bentuk karya tari, sehingga menjadikan karya tersebut sebagai sebuah pengembangan untuk mewujudkan suatu bentuk koreografi kelompok.

C. Tujuan dan Manfaat

Sebuah karya pasti mempunyai suatu tujuan dan manfaat, baik untuk penonton, penari, kritikus seni, maupun untuk penatanya sendiri. Manfaat dari karya tersebut dapat dirasakan berbeda pada setiap penikmatnya, tergantung dari sudut pandang dan pengalaman keseniannya. Untuk itu penata memiliki tujuan dan manfaat yang hendak dicapai dalam penciptaan tari “Klantangmimis” ini, yaitu sebagai berikut.

1. Tujuan

Tujuan penggarapan rancangan karya tari :

Dalam proses penggarapan sebuah tari, modal dasar penata adalah kreatifitas yaitu kemampuan untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik baru dalam pengertian sesuatu yang belum ada atau dapat pula sesuatu yang baru tetapi berpijak pada hal yang sudah ada dengan pengolahan unsur-unsur yang ada dalam suatu karya tari.⁹ Melalui karya tari ini penata ingin menyampaikan sebuah karya yang diharapkan dapat menjaadi suatu warna lain yang berkorelasi dengan karakter Cakil. Hal ini akan diwujudkan dalam karya tari sesuai dengan kemampuan individual penata, karakter gerak, dan ketrampilan dalam berkarya.

Penataan karya tari ini untuk memvisualisasikan karakter Cakil dengan berbagai ragam Gerak yang dikembangkan dengan gerak *gymnastic* atau akrobatik serta gerak *capoeira*.

⁹Jacqueline Smith, *Dance Composition A Practical Guide For Teacher* (Terjemahan Ben Suharto, *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*), Yogyakarta: Ikalasti, 1985, 48.

2. Manfaat

Manfaat penggarapan rancangan karya tari ini adalah:

1) Bagi koreografer :

a. Dalam proses penggarapan sebuah tari, modal dasar penata adalah kreativitas yaitu kemampuan untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik baru dalam pengertian sesuatu yang belum ada atau dapat pula sesuatu yang baru tetapi berpijak pada hal yang sudah ada dengan pengolahan unsur-unsur yang ada dalam suatu karya tari. Penataan karya tari ini bermaksud untuk memvisualisasikan sosok Cakil dengan berbagai macam bentuk gerak yang sudah dikombinasi atau dikorelasikan dengan gaya tari yang lain. Selain itu penata mencoba mengolah kembali sosok Cakil menjadi sebuah koreografi baru dengan bentuk studi.

b. Adanya perancangan ini akan memudahkan koreografer dalam menyusun sebuah kerangka garapan sebagai suatu proses dalam pembuatan koreografi serta memudahkan dalam menyusun runtutan apa yang menjadi inspirasi koreografer sehingga mempermudah dalam menuangkan ke dalam bentuk gerak maupun tulisan.

2) Bagi Masyarakat :

a. Menjadi suguhan atau tontonan untuk mengenalkan kepada masyarakat tentang satu tokoh Cakil dalam pewayangan dengan

divisualisasikan melalui media gerak penari dengan pengembangan karakter dari wayang Cakil tersebut dan harapannya bisa diterima dikalangan masyarakat khususnya masyarakat seni pertunjukan.

- b. Sebuah garapan baru dengan menampilkan tokoh Cakil generasi baru yang menjadi acuan serta pijakan yang positif bagi kalangan masyarakat (dilihat dari segi positif seorang tokoh Cakil) bahwa tokoh Cakil adalah sosok penjaga hutan.
- c. Penata juga ingin menunjukkan bahwa tokoh Cakil merupakan tokoh yang pantang menyerah dan selalu berjuang hingga titik darah penghabisan.

D. Tinjauan Sumber

1. Sumber Tertulis

Sri Mulyono, Wayang : *Asal-usul, Filsafat dan Masa Depan*, Jakarta, PT. Gunung Agung 1982. Buku ini menjadi pijakan dasar penata karena mencakup beberapa aspek-aspek tentang pewayangan terutama wayang kulit *purwa* dengan penjabaran karakter atau tokoh-tokoh wayang lain, beserta filsafat dan perkembangannya di dunia jaman sekarang. Hal yang penting adalah penjabaran karakter tokoh Cakil yang berkarakter lincah dan agresif. Penjelasan ini menjadi pijakan dalam mengembangkan gerak yang tidak terlepas dari karakterisasi gerak.

Y. Sumandiyo Hadi, *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta, Elkaphi, 2003. Adanya acuan ini penata bisa lebih memahami

dan mencoba untuk mengolah pola lantai, mempertimbangkan jumlah penari, fokus penari sehingga penggarapan komposisi dapat terlihat lebih jelas. Sumber acuan ini dapat pula menjadi arahan dalam mengatur bagaimana membuat suatu *dance skript* tari serta pembuatan catatan tari.

Jacqueline Smith, *Komposisi Tari: "Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru"*, terjemahan Ben Suharto, Yogyakarta Ikalasti, 1985. "Dalam penggarapan sebuah tari", modal dasar penata adalah kreativitas yaitu kemampuan untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik baru dalam pengertian sesuatu yang belum ada atau dapat pula sesuatu yang baru tetapi berpijak pada hal yang sudah ada dengan pengolahan unsur-unsur yang ada. Inti dari buku ini adalah pencarian motif gerak yang dilakukan dengan melalui tahap-tahap eksplorasi atau menjelajahi tubuh, ekspresi, improvisasi, baru ke tahap mengkomposisikan gerak. Gerak merupakan hal yang paling dasar dalam sebuah tari, dan tentu tidak akan disebut dengan tari apabila tidak terdapat gerak di dalamnya. Gerak pada awalnya hanyalah sebuah motif saja, namun apabila hal itu terus diolah akan menjadi sebuah dasar komposisi tari. Pengembangan gerak melalui aspek ruang, waktu, dan tenaga banyak dijelaskan dalam buku ini. Aspek ruang dapat diterapkan dengan memperlebar atau memperkecil volume gerak, aspek waktu diterapkan dengan mempercepat atau memperlambat gerak, dan aspek tenaga dapat diterapkan mempertegas gerak atau penambahan aksen-aksen gerak dan tekanan. Pemahaman tentang pengembangan gerak dari aspek gerak, ruang dan waktu dapat menjadi pijakan dalam mengembangkan

motif-motif gerak Cakil dan pencarian bentuk diperoleh dengan mengembangkan motif yang sudah ada. misalnya pengembangan gerak *asakan*, gerak *ceklekan* atau *stacato* (patah-patah) gerak berkelit atau *ngelit*, dan gerak *ngancap*, motif-motif tersebut kemungkinan akan dikembangkan dengan memperhatikan aspek ruang, waktu, dan tenaga, misalnya dengan memperlebar volume gerak, menambah aksen/tekanan, memadukan motif (misal motif *ceklekan* dan *asakan*) dan lain-lain, sehingga nantinya koreografi ini diharapkan mempunyai suatu ciri khas tersendiri yang memunculkan sebuah garapan baru.

Robby Hidajat, *Koreografi & Kreativitas: Pengetahuan dan Petunjuk Praktikum Koreografi*, Kendil Media Pustaka Seni Indonesia, Suryodiningratan – Yogyakarta, 2011. Tubuh sebagai alat, semua orang telah menyadari, bahwa gerak tubuh manusia itu untuk menerjemahkan maksud-maksud yang dikandung dalam hati, baik untuk kegiatan motorik (gerakan menghantar tubuh untuk beraktivitas) atau untuk berkomunikasi. Oleh karenanya, gerak diyakini sebagai alat komunikasi yang paling tua ataupun paling awal yang dimiliki manusia.

Alma M. Hawkins, *Moving From Within: A New Method for Dance Making*. Terjemahan I Wayan Dibia, *Bergerak Menurut Kata Hati: Metode Baru dalam Mencipta Tari*, Ford Foundation dan Masyarakat seni Pertunjukan Indonesia, 2003. “Semua orang memiliki kepekaan bawaan terhadap bentuk, dan dengan pengalaman yang sesuai yang memperkaya lingkungan belajar, bentuk yang dihasilkannya akan berkembang dan

matang secara perlahan-lahan”. memahami bahwa penyaluran ekspresi yang baru itu selalu ada bahaya yang menyebabkan kita kehilangan kontak dengan proses pertumbuhan yang merubah pengalaman pribadi dan mengisinya dengan kehidupan itu sendiri sehingga ketika ini terjadi, maka tekanan garap beralih dari proses ke produk. Kita kehilangan kontak dengan pengalaman batin dan proses pemikiran kreatif yang membangkitkan pemahaman imajinatif, intuitif dan simbolik. Oleh karena itu sumber acuan ini menuntun koreografer untuk selalu ingat dengan akar diri kita, untuk merasakan kembali apa yang selama ini disebutkan sebagai tarian dasar (*basic dance*), dan mengenali badan kita sebagai sebuah wahana bagi perasaan, satu cara yang mendasar untuk suatu pemahaman. Intinya semua itu harus berasal dari dalam, bukan bentuk yang diutamakan tetapi rasa.

Buku ini merupakan fondasi bagi penata dalam mengambil langkah untuk menentukan konsep koreografi, bilamana penata mempertimbangkan kembali kepekaan bawaan yang dimiliki sehingga lebih percaya diri untuk menentukan konsep koreografi yang tetap bernafaskan tradisi Jawa, khususnya lebih banyak bertumpu pada gaya Surakarta, karena pengalaman penata yang selama ini lebih aktif mempelajari tari tradisi gaya Surakarta. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan digunakan pula unsur-unsur tari Yogyakarta seperti pada motif gerak *kodok mongkrong* dan *onclangan*. Buku ini menuntun untuk lebih mengenali badan sebagai wahana bagi perasaan sehingga bentuk maupun karya yang dihasilkan akan berkembang dan matang secara perlahan-lahan.

Koreografi tidak terlepas dari bentuk, teknik, dan isi. Ketiga aspek ini tidak dapat dipisahkan dari proses koreografi. Ketika mencari bentuk atau motif gerak, tentunya kita harus mengetahui cara atau teknik untuk melakukannya, dari bentuk dan teknik tersebut barulah pesan atau isi yang ingin tersampaikan dapat dikomunikasikan kepada penonton. Pemahaman ini terinspirasi dari buku Y. Sumandiyo Hadi (2014: 1-122) yang berjudul *Koreografi Bentuk, Tehnik, dan Isi*. Dalam buku ini dipaparkan secara jelas semua hal terkait penciptaan tari atau koreografi. Penata merasa sangat dibantu dengan adanya buku tersebut, tentang seluk-beluk menata tari menjadi lebih baik.

2. Sumber Lisan

Wawancara dengan penari Cakil senior bernama Pardiman dan akrab dipanggil Pardiman Cakil yang dilaksanakan pada tahun 2014. Dia adalah seorang penari Cakil yang sudah lama berkiprah malang melintang di dalam maupun luar negeri. Dia adalah spesialis penari Cakil sejak tahun 1960-an sampai saat ini. Saat wawancara, dia menceritakan bagaimana sosok Cakil itu sendiri terutama dalam pewayangan, baik pada wayang kulit, wayang orang, maupun sendratari. Dalam melakukan pembawaan karakter Cakil mengacu pada gerakan wayang kulit. Tentunya pada setiap jenis pementasan, Cakil dibawakan dengan karakter yang sama namun dengan teknik yang berbeda. Wawancara dengan dosen ISI Surakarta pengampu mata kuliah Tari Gagah Gaya Surakarta, Anggono W. Kusumo yang juga merupakan salah satu guru Cakil. Pada wawancara ini, penata menanyakan

tentang bagaimana mencari suatu bentuk dan teknik-teknik unik dari tokoh Cakil. Yang dimaksud unik adalah tokoh ini berbeda dengan tokoh karakter wayang yang lain, misalnya dari cara bicaranya tokoh Cakil ini berbicara dengan cepat dengan logat suara melengking kecil, serta gerakan patah-patahnya yang bisa memberikan sisi karakter yang unik.

Wawancara dengan Eko Supriyanto, yang dikenal dengan Eko Pece, dia merupakan dosen ISI Surakarta yang mengampu mata kuliah Komposisi Tari atau Koreografi dan merupakan lulusan dari *UCLA*, Amerika Serikat. Wawancara ini menghasilkan pengetahuan tentang bagaimana cara membuat koreografi dengan esensi dan bentuk gerak Cakil karena dia sangat berpotensi dengan teknik gerak *cakilan*, *kethekan* (wanara) dan *basic tarian* dari Barat modern seperti tari ballet. Dari hasil wawancara dengan para tokoh tersebut maka dapat dipahami bahwa teknik gerak Cakil, karakterisasi gerak dan kreatifitas dalam konteks garap tari Cakil sangat bervariasi dengan bermacam-macam karakter dan sangat memungkinkan untuk dikembangkan dan dikolaborasikan atau di padukan dengan berbagai macam seni gerak akrobatik, seni beladiri *capoeira*, *gymnastic* dan juga dengan tarian *modern*. Berkaitan dengan hal ini sangat erat sekali hasil wawancara dengan mas Eko, karena sangat besar pengaruh serta referensi dari mas Eko dengan beberapa vokabuler gerak yang sangat bervariasi serta esensi dari seni kontemporer itu sendiri menjadi aspirasi bagi penata,, jadi ada beberapa vokabuler gerak Cakil yang menjadi sumber acuan dalam

proses penggarapan tarinya serta memberikan aksen serta sentuhan seni kontemporer dalam garapan Klantangmimis.

3. Sumber Video

Karya tari koreografi 3 yang berjudul “*Chakil Ngoled*” merupakan video yang menjadi sumber acuan, karena secara garis besar ide gagasan rancangan karya tugas akhir ini merupakan pengembangan dari karya tersebut. Koreografi 3 merupakan *filter* untuk melanjutkan ke karya tugas akhir, memahami kekurangan dan kelebihan pada karya sebelumnya merupakan sesuatu hal yang sangat berharga untuk melanjutkan proses penggarapan.

Video karya tari dari koreografer Murti Sari Dewi yang berjudul *Bambangan Cakil* yang dipentaskan di Belanda juga menjadi salah satu sumber acuan penggarapan karya ini. Perbedaan yang sangat jelas terlihat pada penggarapan “Klantangmimis” yang sudah barang pasti memiliki jangkauan gerak yang berbeda dengan karya ini. Pada video ini di visualisasikan perang antara Arjuna dengan Cakil yang menggunakan komposisi 6 penari Cakil. Perbedaannya dengan karya yang saya garap adalah pada unsur-unsur teknik gerak tradisinya, jadi walaupun sama-sama menggunakan *basic* tari tradisi gaya surakarta namun dalam penggarapan pola dan teknik geraknya akan sangat berbeda, contoh dalam gerakan *ngasak* dan berkelit sudah penata garap dengan sentuhan gerak *gymnastic* dan *capoeira*.

Selain itu, sumber acuan yang lain yaitu video oleh Anggono Wibowo Kusumo seorang dosen ISI Surakarta yang berjudul *Anoman Cakil*. Pada video ini, Hanoman diperankan oleh Margantoro dan Cakil diperankan oleh Anggono Wibowo Kusumo yang dipentaskan pada tugas akhir ISI Surakarta pada tahun 2005. Penata tertarik dengan video ini karena terdapat banyak bentuk gerak yang unik serta teknik yang unik. Dalam penggarapan tari ini penata membuat pengembangan dari gerak *ngasak* dikembangkan menjadi gerak *ngasak* akrobatik.

Ujian S2 dosen ISI Surakarta yang bernama Syamsuri yang berjudul *Banjaran Rahwana*. Di dalam pertunjukan tersebut Penata tertarik pada saat adegan *Rampak Buta* dan *Beksan Cakil*, karena digarap dengan gerakan yang sangat enerjik serta berbeda dari biasanya, namun dalam keutuhan garapan tersebut sentuhan tarian klasiknya masih sangat kuat ditambah dengan teknik penari yang sangat bagus dan unik. karena banyak pengembangan gerak serta banyak menggunakan teknik perangan menggunakan keris dengan dipadukan dengan penggarapan pola lantai yang sangat menarik. Perbedaan dari karya tari Klantangmimis yang penata garap ada pada bentuk sajian koreografinya, alur dan dramatik gerak yang ditonjolkan dengan pengembangan dengan beberapa jenis *basic* tarian yang lain seperti *capoeira*, *gymnastic* dan seni akrobatik.

4. Sumber Webtografi

Kemajuan dunia komunikasi dan informasi di era globalisasi ini sangatlah pesat, segala data informasi dapat dengan mudah diakses

menggunakan internet. Situs *google* saat ini sangatlah populer, layanan publik yang dapat menyediakan segala informasi sehingga memudahkan penggunaannya untuk mendapatkan data yang dibutuhkan.

Selain ketiga sumber di atas, penata mencari artikel-artikel dan gambar-gambar terkait tokoh Cakil melalui situs internet yaitu www.google.com. Media ini dirasa penting sebagai penguat dan tambahan informasi. Berikut beberapa *link* yang secara langsung terkait dengan tokoh Cakil.

<https://nugie28.wordpress.com/2012/04/18/dongeng-Cakil/> tentang tokoh Cakil sebagai pelindung hutan serta menceritakan tentang keluarga Cakil, situs ini di *download* pada tanggal 16 januari 2015.

<http://id.m.wikipedia.org/wiki/Cakil> tentang ciri khas perawakan Cakil yang merupakan inovasi dan tidak dapat ditemukan di dalam versi wayang dari India, situs ini di *download* pada tanggal 16 januari 2015.

<http://m.kompasiana.com/post/read/468168/2/buto-Cakil-sisi-lain-dari-sangarjuna.html>, tentang siapa itu Cakil dan bagaimana asal-usul Cakil atau silsilah karena Cakil dahulunya adalah yatim piatu. Tetapi kemampuannya dalam berperang, ia diangkat menjadi bangsawan di Negara para raksasa, situs ini di *download* pada tanggal 16 januari 2015.

<http://bloggeluti.blogspot.com/2013/02/memahami-penggunaan-peralatan-tata.html>, ulasan tentang tata cahaya dan fungsinya pada saat pemanggungan atau pementasan, situs di *download* pada tanggal 2 mei 2015.